

PENGKAYAAN TARI GANDRUNGAN GAGAH GAYA SURAKARTA

Suharji

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

The aim of research entitled Enrichment Dance Gandrung Gagah Surakarta style is to describe the dance gandrungan gagah Surakarta style. The target achieved of the research is an improvement of textbooks in 2014. The method used is librarian study that studies the books that have been published in advance. Some flaws in the book and then enhanced by adding dance gandrungan different characters. Model analysis using interpretive narrative. The results were obtained additional repertoire of dance descriptions gandrungan Garuda Yaksa and Niwatakawaca gandrung. Previous research has been completed Gathutkaca dance, Kelana, Menakjingga gandrung. Overall a description gandrungan gagah dance Surakarta styles include Gathutkaca Kelana, Menakjingga, Garuda Yaksa and Niwatakawaca gandrung.

Keywords: *gandrungan, gagah, dance, Surakarta.*

Pendahuluan

Latar Belakang

Tari gagah *gandrungan* gaya Surakarta merupakan kelanjutan dari materi tari dasar atau *Rantaya*, tari *Eka Prawira*, dan tari *Tandingan*. Tema *gandrungan* yang dipilih menjadi materi pokok bahasan adalah tari *Gathutkaca*, *Kelana*, *Menakjingga*, *Garuda Yaksa* dan *Niwatakawaca Gandrung*. Tari *Garuda Yaksa* dan *Niwatakawaca Gandrung* merupakan hasil pengkayaan dari ragam tari *gandrung* sebelumnya.

Tari *gandrungan* gagah bertujuan membekali pebelajar berupa ragam gerak yang mencerminkan nilai kewibawaan, kegagahan, keberanian, dan percintaan. Kelima materi diberikan kepada pebelajar terutama riwayat tari *gandrungan*, konsep tari Jawa, urutan gerak tari *gandrungan*, struktur gending, tata rias, tata busana, desain lantai, detail gerak, rasa gerak, unsur-unsur gerak seperti volume, tempo, dan dinamika serta irama musik.

Permasalahannya adalah bagaimana garap tari *gandrungan* Jawa gaya Surakarta yang dikembangkan?

Tujuan penelitian dengan judul “Pengkayaan Tari Gandrung Gagah Gaya Surakarta” adalah untuk menambah khasanah dan mendeskripsikan tari *gandrungan* Gagah gaya Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian Pengkayaan Tari Gandrung Gagah Gaya Surakarta termasuk jenis penelitian kualitatif dengan sumber data yang bersifat naratif. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif interpretatif. Data diperoleh dari kajian pustaka dan dokumentasi terhadap informasi yang sudah diterbitkan lebih dahulu. Manfaat yang diperoleh dari penelitian pengkayaan adalah menambah khasanah keilmuan dalam bidang tari *gandrungan*.

Hasil dan Pembahasan

Tari Gathutkaca Gandrung

Tari *Gathutkaca Gandrung* merupakan salah satu bentuk tarian jenis tunggal (*solo dance*) gaya Surakarta yang ide, gagasan, serta garap ceritanya bersumber pada episode *Gathutkaca Krama*. Tari *Gathutkaca Gandrung* menggambarkan figur *Gathutkaca* yang sedang jatuh cinta (*kasmara*) kepada Pergiwa, akan tetapi mendapat hambatan serta tantangan yang cukup berat, karena *Harjuna* telah menerima pinangan putra mahkota *Hastina*, *Lemana Mandrakumara*. Pada bagian lain dalam susunan tari *Gathutkaca Gandrung* ditandai dengan kedekatan sang *Gathutkaca* untuk menemui *Pergiwa*

Tari *Gathutkaca Gandrung* menggambarkan simbol tokoh *Gathutkaca* yang sedang jatuh cinta. Karakter *Gathutkaca* mengalami goncangan oleh karena terjadi konflik batin. Perilaku *Gathutkaca* seperti digambarkan dalam tarian, penuh dengan susana batin antara mencintai saudara sepupu dengan merebut hati wanita idaman yang telah menerima pinangan tokoh lain. *Gathutkaca* akhirnya sadar bahwa harus dengan ketegasan semua gejolak batin dapat diatasi.

Karakter *Gathutkaca tatag, tangguh, trengginas* dan *sakti mandraguna* terpaksa harus hilang dan ingin bunuh diri meskipun tidak bakal terjadi oleh karena menentang takdirnya. Hati *Gathutkaca* hancur lembur dalam sikap dan tabiatnya menjadi lupa sehingga tidak normal. Berkat *Kresna* sebagai *Wisnu* sangat memahami darah muda *Gathutkaca* sehingga dengan tenaga batinya dapat memberi penyuluhan agar *Gathutkaca* sadar. Dengan mengingat contoh perilaku para ksatria junjungannya seperti *Kresna* dan *Arjuna*, cekatan *Gathutkaca* menemui *Pregiwa* untuk melakukan sandiwara. Karakter *Gathutkaca Gandrung* ditandai dengan tabiat yang aneh untuk memikat *Pregiwa*. Penggarapan gending pendukung sebagai irama musikal sebagian mengambil dalam gending dalam pakeliran *wayang kulit purwa*, untuk lebih memudahkan apresiasi penonton dan keahlian koreografernya (Suharji, Jurnal Gelar Vol. 9 No.1, 2011:105).

Bentuk gerak pada saat gandrung dapat di kategorikan menjadi tiga bagian: 1) *maju beksan*; 2) *beksan*; dan 3) *mundur beksan*.

Maju beksan terdiri dari berbagai ragam gerak yaitu *jengkeng sembahan wayang, pacak gulu gedeg*, berdiri dilanjutkan beberapa *sekarang* ialah *sabetan, srisig, abur-aburan, trecet, jatuh tangisan*.

Bagian *beksan* dapat dibedakan menjadi empat bagian: Bagian pertama yaitu *beksan pokok bagian I (gandrungan)* yang diawali dari posisi *jengkeng ulap-ulap tawing*, dilanjutkan berbagai macam *sekarang* dengan pola yang telah ditentukan yaitu berdiri *tanjak kanan pondongan, tanjak kiri pondongan, tubrukan, kipatan, srisig, pondongan, sabetan, dan tanjak*. Tahap *beksan pertama* diakhiri gerak *capengan (trap klat bau kanan dan kiri, trap sabuk, trap jamang, trap keris, dan sabetan atau besut)*.

Bagian kedua *jogedan* yaitu diawali gerak *tanjak tancep kanan, sabetan* dan dilanjutkan gerakan *seblak sampur tangan kiri trecet ke kiri, gedruk kaki kiri-tangan malang kerik diseling*

pacak gululu gebes, seblak sampur tangan kanan, trecet ke kanan, gedruk kaki kanan-tangan malang kerik seling pacak jangga, lumaksana kalang kinantang 3x, ombak banyu, srisig, besut tanjak kanan.

Bagian ketiga *dandan* atau *ngadi saliro* diawali gerakan *besut*, dilanjutkan *tanjak kanan, gedruk kaki kanan, tangan malang kerik, ogek lambung, pacak gulu gebes, genjot, usap suryan lamba, kipat tangan kanan-trap duwung, gejut kaki kanan, usap suryan lamba, kipat tangan kanan-trap duwung, gejut kaki kanan, lumaksana lamba 3x, ngracik, besut, trap rawis, pondongan, kebyok -kebyak, mundur trecet mabalik, lumaksana kalang kinantang 6 x, besut, tatapan ogek lambung, besut, laku telu, besut, lumaksana jajag. Beksan tahap ketiga* diakhiri gerak *ombak bayu, srisig, besut*, kemudian posisi menjadi *tanjak tancep kanan*.

Bagian keempat *kiprahan* sebagai ungkapan luapan gembira diawali dengan gerak *tanjak kanan kiprahan, pacak jangga lamba, racik, entrakan, trap jamang, kalang kinantang, laku telu, entrakan, nimbang asta, tumpang tali, tebak bumi, ulap-ulap tawing kanan, dan ulap-ulap tawing kiri. Beksan ke empat* di akhiran *sekarang tebak bumi, ulap-ulap* kemudian *pondongan trecet mundur tanjak kanan tancep*.

Mundur beksan diawali posisi *tanjak kanan tancep, tanjak kiri capengan, srisig abur-aburan*, diakhiri dengan gerak *jengkeng sembahan, pacak gulu gedek*.

Iringan tari *Gathutkaca Gandrung* terdiri dari *Ada-ada Greget Saut Wantah, Gending Sampak dengan buka kendhang, Sendhon Tlutur Jugag, Buka celuk Ketawang Kinanthi Pawukir, Ada-ada Greget Saut Wantah, Gending Lancaran Bendrong, Gending Ladrang Pucung Rubuh, Gending Lancaran Bendrong* dan gending *Sampak Laras Slendro pathet Manyura*.

Tari Kelana Topeng Gandrung

Tari Kelana Gandrung merupakan salah satu bentuk tari gagahan putra gaya Surakarta yang sering memakai *Topeng*, sehingga dikenal dengan sebutan *Kelana Topeng* (Singgih Wibisono, 1985:41). Jenis tari atau *beksan Kelana* yang bertopeng biasanya ditarikan dengan tipe tari putra gagah. Tari *Kelana Topeng* menggambarkan *Prabu Kelana Sewandana* dari kerajaan Bantarangin, sedang jatuh cinta kepada *Dewi Candra Kirana* kekasih *Panji*. Komposisi Tari Kelana Gandrung menggambarkan

seorang kesatria atau raja yang sedang jatuh cinta, dalam sajiannya penuh dengan gerak-gerak yang menggambarkan seorang pria sedang berhias diri, merayu kekaksihnya yang seolah-olah berada didepannya atau sekitarnya.

Garap bentuk tari *Kelana Topeng* adalah tari tunggal yang bertemakan gandrungan. Pada bagian awal *maju beksan* memunculkan karakter gagah bregas. *Beksan* pokok dibedakan menjadi dua sesuai dengan jenis musiknya yaitu *Ladrang Pucung Rubuh* sebagai penggambaran jatuh cintanya *Kelana* kepada *Dewi Sekartaji* dan *Lancaran Bendrong* merupakan implentasi rasa suka cita *Kelana* yang diwujudkan dalam gerak *kiprahan*. Di bagian *beksan gambyongan Kelana* berusaha untuk menirukan gerak-gerak yang menarik, romantis, gerak yang pada umumnya dicintai seorang putri. Gerak yang tampilan menimbulkan rasa keagungan, kewibawaan, dayani dan merbawani tetapi tidak mengurangi rasa gagah *Prabu Kelana*. Bagian akhir atau mundur *beksan Prabu Kelana Sewandana* mempersiapkan diri, kemudian mengerahkan segenap kemampuannya untuk menemui *Dewi Sekartaji*.

Dalam penggarapan tari bentuk gerak *Kelana Sewandana* di ekspresikan dalam susunan gerak tari yang dapat dikelompokkan menjadi 5 bagian.

Maju beksan serangkain gerak yang ditampilkan meliputi *jengkeng, sembahan, pacak gulu gedeg*, ambil topeng berdiri. *tanjak kanan, seblak sampur kiri, trecet ke kanan, ogekan lambung, kethek gulu, lumaksana jajag miring, besut, seblak sampur trecet ke kiri, ambil sampur kebyok-kebyak sampur, tanjak kanan, seblak sampur kiri, trecet ke kanan, ogekan lambung, kethek gulu. Mbalik lumaksana jajag, ombak banyu srisig dan besut*,

Pada bagian *beksan* dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu *Beksan* bagian I serangkaian gerak teridiri dari: *tanjak kanan, usap rawis lambo, usap rawis ngracik, lumaksana lamba, ngracik, besut, ogek lambung, etung bala, mundur pondongan kebyok-kebyak maju, trecet mundur, besut, lumaksana 1, pondongan, besut, tanjak guyu, tanjak kanan bapang, embat ngancap, pondongan jengkeng, mbalik pondongan, lamba rangkep tubruk, lumaksana, ombak bayu dan besut balik*.

Beksan bagian II terdiri dari gerak: *tanjak kanan, pacak jangga lamba, racik, entrakan, trap jamang, kalang kinantang, trap bara, entrakan, trap asta, tumpang tali, entragan, tebak*

bumi, ulap-ulap kanan, kiri, pondongan mundur, tanjak mungkur.

Beksan bagian III ragam gerak *gambyongan* yang ditampilkan meliputi: *kengser, mbalik panggel, kenser, batangan, kenser, tatapan, ogekan lambung, tawing kanan-kiri, kengser ukel karna, laku telu, lamba, nacah miring, kebyok-srisig, besut tanjak entragan, ulap-ulap kiri, pondongan maju tubruk, lampah mundur, lamba, ngracik, pondongan maju, besut tanjak, entragan, pondongan maju, mundur, besut, tancep*.

Mundur beksan gerak *capengan* yang terdiri dari *usap brengos, duwung, sabetan, srisig, besut, tanjak panggah, nikelwarti, jengkeng, Sembahan, dan pacak gulu gedheg*.

Musik sebagai iringan yang digunakan adalah *Ada-ada Greget Saut Srambahan wantah*, bersamaan dengan *Lancaran Bendrong* kemudian disambung *Gangsaran Liwung, Ladrang Pucung Rubuh, Lancaran Bendrong, Gending* selanjutnya disambung *Ladrang Eling-eling dan Sampak Laras Pelog Pathet 6*.

Tari Menakjingga Gandrung

Tari *Menakjingga Gandrung* menceritakan tentang seorang Adipati Belambangan yang sedang jatuh cinta kepada *Ratu Ayu Kencana Ungu Mojopahit*. *Menakjingga* masa mudanya, bernama *Joko Umbaran* seorang prajurit yang tampan dan gagah berani, berasal dari Hargo Mahameru putra Ki Ajar Pamengger (Sunarno, gelar karya empu 2009). *Joko Umbaran* mendengar sayembara Keraton Mojopahit. Isi sayembara barang siapa yang dapat memikut *Kebo Marcuet*, akan mendapatkan ganjaran atau hadiah berupa kekuasaan Mojopahit separo belah dan berhak mempersunting *Ratu Ayu Kencana Ungu*. Gambaran yang lebih deskriptif tentang *Menakjingga Gandrung* adalah penggambaran tokoh *Menakjingga* yang sedang jatuh cinta kepada *Ratu Ayu Kencana Ungu* seorang Ratu Mojopahit.

Tari *Menakjingga Gandrung* dapat klasifikasikan menjadi lima tahap yaitu tahap awal, tahap *beksan ladrangan*, tahap *beksan kiprahan*, tahap *beksan gandrungan* dan akhir (*mundur beksan*).

Tahap awal (*maju beksan*). Penari menampilkan gerak: *jengkeng sembahan, pacak gulu gedeg* berdiri *sabetan, trecet kanan ulap-ulap kiri – trecet ke kiri ulap-ulap kanan*.

Tahap *Beksan* Penari menampilkan gerak: *besut tanjak ulap-ulap kiri* yang diakhiri gerak *trap rawis kanan-kiri* dengan gerak penghubung *sabetan*; *besut tanjak ulap-ulap kiri, ulap-ulap kanan sabetan, Kipat sampur kebyok kebyak, trap jamang kanan- trap jamang kiri, sabetan kebyok kebyak sampur, udal rikmo kiri-kanan, sabetan, kebyok kebyak sampur, trap rawis kanan-kiri, sabetan*.

Beksan Kiprahan Penari menampilkan gerak: *sikap tanjak tancep kanan kiprah, ulap tawing taweng, Lilingan sampur gejekan kebyok-kebyak, entrakan, nimbang asto, entrakan, tumpang tali, dan tebak bumi ulap-ulap kanan dan kiri*.

Beksan Gandrung Penari menampilkan gerak: *tubruk adu sampur kanan-kiri lampah, lamba, nacah, seblak sampur kiri tawing kiri, ulap-ulap kanan trecet*;

Tahap akhir (*mundur beksan*) Penari menampilkan gerak: *lumaksana, ombak banyu srisig-besut dan diakhiri jengkeng sembahan, pacak gulu gedeg*.

Musik iringan yang digunakan terdiri dari: *Ada-ada Greget Saut Srambahan wantah, Lancaran Ricik-ricik, Ladrang Mliwis dan Lancaran Ricik-ricik Laras Pelog Patet Barang*.

Tari Garuda Yaksa Gandrung

Tari *Garuda Yaksa* menggambarkan kegagahan, kewibawaan, keperkasaan, kesrakahan serta kegembiraan yang berlebihan. Implementasi Karakter tercermin dalam ragam gerak, tata rias, tata busana, posisi tubuh penari dikuatkan dengan garap iringan. Dalam cerita versi Ramayana *Garuda Yaksa* sebagai perpaduan *Burung Garuda* yang dikenal dengan *Jatayu*. *Garuda Yaksa Burung Jatayu* yang berbau raksasa.

Karakter tari *Garuda Yaksa* memberikan kesan raksasa yang dapat terbang berbentuk Burung. Sebagai susunan tari *Garuda Yaksa* merupakan garapan baru yang berpijak pada tari gagah gaya Yogyakarta dan juga tari gandrung Gaya Surakarta. Kesan gerak yang dapat diangkat dari tari *Garuda Yaksa* berupa kegagahan, keberingasan, keperkasaan, kesrakahan dan kegembiraan.

Penggarapan ragam gerak menunjukkan adanya penggabungan dua unsur gaya tari. Jika diamati pada ragam gerak seperti *tranjалан, ulap-ulap ngracik laku telu, ulap-ulap (sekar suwun), lilingan gedhegan dan lembehan sampur di tempat*

dan adanya variasi motif-motif gerak dalam susunan tari *Garuda Yaksa* di antaranya pada motif gerak; *ngguyu, laku telu, gandrungan* atau pondongan dan pelaksanaan *besut* dengan berpindah tempat

Tari *Garuda Yaksa* struktur tarinya di pengaruhi oleh tari gagah tunggal gaya Surakarta dan Yogyakarta. Garap tarinya dapat dipilah-pisahkan menjadi beberapa bagian.

Bagian awal *maju beksan* diiringi *ada-ada* ragam geraknya terdiri dari *srisig/trecet mungkur, besut, tanjak bapang kiri, lumaksono ukel karna nayung, besut tanjak, srisig, besut tanjak bapang* dilanjutkan bentuk gending *Lancaran Embat-Embat Penjalin* ragam geraknya meliputi *jengkeng sembahan, humadeg, sabetan, lumaksono ombak banyu, trecet ke kiri ulap-ulap, trecet ke kanan lilingan, besut, ulap-ulap ngracik, besut, menjangan ranggah, besut, tranjалан kebyok sampur, tranjалан podongan, besut, ulap-ulap ngracik laku telu, besut, sirig ulap-ulap kiri, besut, ngancap, besut, srisig, dan besut*.

Bagian kedua *beksan I* diiringi bentuk gending *Ladrang Embat-Embat Penjalin* ragam gerak yang disajikan *sabetan, sekaran bapang, besut, menjangan ranggah, pondongan saling kebyok, besut, nguyu, besut, trap gelung, udhal rikma, lampah gecul, besut, ngguyu (jeglong), penthangan kebyak-kebyok sampur (mandi sampur), dan sabetan*.

Bagian ketiga *beksan II* diiringi *Pathethan Jugag* ragam gerak yang ditampilkan *sabetan*.

Bagian keempat *beksan III* Gandrung diiringi bentuk gending *Ketawang Gambuh* ragam geraknya antara lain *lampah gecul, besut, laku-laku ngracik, besut, pandongan tubrukan, dan sabetan*.

Bagian keempat *beksan IV* Kiprahan diiringi bentuk gending *Lancaran Singonebah* ragam geraknya yaitu *ulap-ulap, pentangan nayung gagah, lilingan gedhegan, ngguyu, besut, pondongan sampur laku telu, lilipan, lembehan, besut, lembehan sampur di tempat pondongan nacah maju, dan besut*.

Bagian kelima *beksan V* diiringi *Ada-ada* ragam geraknya meliputi *ulap-ulap tawing kanan dan kiri, cancut, trap rawis, dan sabetan*.

Bagian akhir *mundur beksan* diiringi bentuk gending *Sampak* ragam geraknya diawali *Tanjak kanan, tanjak kiri, cancut, trap rawis, trap sabuk, trap duwung, sabetan, srisig, besut, jengkeng sembahan*.

Musik iringan tari Garuda Yaksa terdiri dari (1) *Ada-ada Greget Saut Srambahan wantah*; (2) *Lancaran Embat-embat Penjalin*; (3) *Ladrang Embat-embat Penjalin*; (4) *Lancaran Embat-embat Penjalin*; (5) *Pathetan Srambahan Jugag*; (6) *Ketawang Gambuh*; (7) *Lancaran Singa Nebah*; (8) *Ada-ada Greget Saut Srambahan wantah* ; dan (9) *Sampak, Laras Slendro Pathet Sanga*.

Tari Niwatakawaca Gandrung

Tari *Niwatakawaca* menggambarkan tentang seorang raja raksasa sakti seluruh badanya tidak akan dapat dilukai dengan berbagai macam senjata. Seluruh raseksa tunduk, para dewa miris, tintrim, dan tidak dapat mengalahkannya. Dengan kekuatan *Aji Ginengsokawedha Niwatakawaca* menjadi congkak, sombong, pamer, dengki, srei dan tidak puas pada dunia raseksa. *Niwatakawaca* yang sedang dilanda *asmara* atau *gandrung* kepada seorang bidadari dari Khayangan *Dewi Supraba*. Suasana yang ingin dimunculkan dalam tari *Niwatakawaca* adalah suasana *kasmaran* atau *gandrung*, gagah, bergas dan antep sebagaimana seorang raja sedang membayangkan seorang putri yang dicintainya.

Garap bentuk tari *Niwatakawaca* adalah tari pasangan yang bertemakan *gandrungan*. Pada bagian awal *maju beksan* memunculkan karakter gagah bregas. *Beksan* pokok dibedakan menjadi dua sesuai dengan jenis musiknya yaitu *Ladrang Diradhameta* sebagai penggambaran imajinasi jatuh cintanya *Niwatakawaca* kepada *Dewi Supraba* dan *Palaran Pangkur Ngimpi* merupakan implentasi rasa suka cita *Niwatakawaca* bertemu dengan *Dewi Supraba* dan dilanjutkan yang diwujudkan dalam gerak *kiprahan*.

Ragam gerak di awal penari masuk arena pentas (stage) yang terdiri dari *lumaksana mundur 3x*, *besut tanjak kanan*, *lilingan*, *ulap-ulap kanan*, *ulap-ulap kiti*, *mundur*, *junjung kanan*, *tawing seleh*, *lumaksana 3*, *sabetan*, *tanjak bapang*, *gebes*, *junjungan kanan*, *mendak kiri*, *ulap-ulap kiri*, *mbalang*, *junjung kiri*, *nebak maju maju*, *mundur jengkeng*, *ulap-ulap maju trecet tanjak* , *guyu*, *usap rawis besut*, *lumaksana 5x nemak lumaksanan putar*, *tanjak guyu dua tangan*, *besut*, *ngancap*, *srisig*, *ulap-ulap kanan*, *tanjak pondongan*, dan *gebesan*. Bagian awal diiringani Gending bentuk *Ladrang Diradameta Laras Slendro pathet 6*. Dilanjutkan gerak berikutnya ragam gerak yang ditampilkan meliputi *pondongan* kedua tangan berdiri kemudian *jengkeng* noleh kiri-

kanan nebah dada dan *tanjak kiri ulap-ulap kanan* diiringi *Ada-ada Girisa Laras Slendro Pathet 6*.

Bagian beksan pertama, yaitu gerak gerak *mundur tawing*, *mundur glebegan*, *mbalik tanjak kiri*, *putar*, *maju tanjak kiri*, *ngancap*, *tubrukan kanan-kiri*, *mbalik tanjak kiri*, *noyak maju trubrukan kanan-kiri jeblos*, *mundur trap rawis*, *noleh kiri maju,tubrukna kanan*, *jeblos kiri*, *balik glebakan mundur 3 ambruk*. Diiringi *Srepeg Pinjal Laras Slendro Pathet 6*

Bagian beksan kedua, *Jatuh pada lantai*, *jengkeng kanan*, *noleh kiri jengkeng kiri*, *noleh kanan*, *kembali kiri*, *berdiri lumaksana 3x*, *tubrukan mbalik*, *srisig bapang*, *tanjak kiri*, *jengkeng*, *pondongan maju*, *berdiri tubrukan*, *jeblos*. Diiringi *Pathetan Sendon Laras Slendro 6*.

Bagian beksan ketiga, *Pondongan maju tubruk*, *kanan-kiri*, *jeblos disampluk sampur simpuh*, *berjalan jengkeng*, *beriri tanjak kiri*, *nebah dada*, *tawing kiri*, *usap brengos kedua tangan*, *noleh kiri*, *pondongan kedua tangan membuka*, *tubruk kiri-kanan nampa sampur lilingan*, *kanan-kiri*, *jengkeng*, *berdiri tubrukan kanan-kiri napa sampur kedua tangan*, *liling sampur nebak*, *mbalik mundur*, *besut maju*. Diiringi bentuk gending *Palaran Pangkur Ngimpi Laras Slendro Ptahet 6*.

Bagian beksan keempat *kiprahan Laku gecul mundur ukel asta*, *lamba*, *kiprahan keplok asta*, *kanan-kiri*, *tawing taweng*, *tebak bumi*, *ulap-ulap kiri pondongan maju*, *gapyuk bopongan mandi sampur mundur mlaku nacah bapangan*, *lilingan kiri*, *nebak mundur*. Diiringi bentuk *Lancaran Wrahatbala Laras Slendro Pathet 6*. *Mundur beksan glebakan srisig*.

Iringan tari *Niwatakawaca Gandrung* terdiri dari: 1). *Ladrang Diradameta Laras Slendro Pathet 6*; 2). *Ada-Ada Girisa Laras Slendro Pathet 6*; 3). *Srepeg Pinjal Laras Slendro Pathet 6*; 4). *Srepeg Lasem Ngelik Laras Slendro Pathet 6*; 5). *Srepeg Lasem Laras Slendro Pathet 6*; 6). *Sendon Laras Slendro Pathet 6*, 7). *Palaran Pangkur Ngimpi Laras Slendro Pathet 6*, 8). *Lancaran Wrahatbala Laras Slendro Pathet 6*.

Simpulan

Tari *gandrungan* gaya Surakarta lazimnya merupakan garapan tari tunggal. Beberapa tokoh tari tunggal putra gagah diantaranya *Gathutkaca*, *Kelana*, *Menakjingga*, *Garuda Yaksa* dan *Niwatakawaca Gandrung*. Bentuk garap gerak tari

dilhami oleh tokoh dalam pewayangan. Terdapat perbedaan dari masing-masing tokoh sehingga garap iringannya relatif berbeda. Gending-gending sebagai iringan musikal tari menggunakan bunyi seperangkat gamelan Jawa yang berlaras Slendro dan Pelog. Gending-gending yang dibunyikan memiliki karakter gembira, sedih, agung, wibawa, dan sereng. Gerak-gerak tokoh menggunakan tipe bapang raton, bapang kasatrian, bapang geculan dan kalang kinantang.

Gerak-gerak tari gandrungan sebagai penggambaran tokoh yang sedang jatuh cinta sehingga memiliki sifat bregas, sentimental dan penuh harap. Tokoh *Gathutkaca*, *Kelana*, *Menakjingga*, *Garuda Yaksa* dan *Niwatakawaca Gandrung*, merupakan tokoh penting dan berpengaruh didalam dunia lakon. Garap gandrungan merupakan milik khas tari gaya Surakarta.

Kepustakaan

- Hadi, Y. Sumandiyo, Topeng Karang Malang Gagrag Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dalam *Jurnal Seni* Edisi Khusus Yogyakarta: Institut Seni Indonesia (ISI), 1992.
- , *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- , *Koreografi. (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2012.
- , *Tari Klasik Gaya. Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah, 2013.
- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Van Hoeve Ichthiar Baru, 1984.
- Jazuli, M., *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2008.
- , *Sosiologi Seni*. Surakarta: UNS Pres. 2011
- Mangkunegoro VII, *Patjakipoen Beksa*. Reksopustoko MN. No. G.148. 1930
- Nanik Sri Prihatini, dkk. Ilmu tari Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta. Surakarta: Pengembangan Ilmu Budaya bekerjasama dengan ISI Pres, 2007.
- Nurwulan, *Tata Rias wayang Orang Sri Wedari*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Poewadarminto. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Prawiroatmojo, S., *Kausastra Jawa - Indonesia*, Jilid-I. Jakarta: Haji Masagung, 1988.
- Rabimin. “Garap Gending Beksan Kiprahan Gagah Gaya Sebuah Tinjauan Dari Aspek Penyajian” *Laporan penelitian*. Surakarta: Hasil penelitian STSI Surakarta, 1995.
- Rusini, *Gathutkaca di Panggung Soekarno*. Surakarta: ISI Press, 2003.
- Sastrakartika, Mas, *Serat Kridhawayangga Pakem Beksa*, Sala: Tri Murti, 1925
- Singgih Wibisono, dkk. *Ensiklopedi tari Indonesia*. Seri F-J. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985a.
- , *Ensiklopedi tari Indonesia*. Seri K-O. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985b.
- Soedarsono, *Masa Gemilang Wayang Wong Gaya Yogyakarta*. Jakarta: Tarawang Press, 2000.
- Suharji. “Model Pembelajaran Sinektiks Mandiri Repertoar Gaya Tari (RGT) A III Gagah” *Bahan Ajar*. Surakarta: P2AI STSI Surakarta bekerjasama dengan STSI Press Surakarta. 2004
- , “Rantaya Gagah Sebagai Dasar Pembentukan Sikap Penari Gagah” dalam *Jurnal Harmonia* (Pengetahuan dan Pemikiran Seni) Semarang: UNES, 2006.
- , “Repertoar Gaya Tari (RGT) A Gagah III Gandrung” *Bahan Ajar*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2011
- , “Gathutkaca Gandrung: Sebuah Studi Psikologi Karakter Tokoh dan bentuk Dalam Tari Gaya Surakarta” dalam *Gelar Jurnal Seni Budaya*. Volume 9 No.1 Juli 2011.
- , “Wireng Kalana Topeng Di Istana Mangkunegaran” dalam *Gelar Jurnal Seni Budaya*, Volume 10 No. 1 Juli 2012
- , “Tari Gandrung: Konsep Dasar dan Bentuk Tari Gagah Gaya Surakarta”. Surakarta: *Laporan* Penulisan Buku Ajar Dikti, 2014.
- Timbul Subagyo, Tari “Gathutkaca Gandrung Tinjauan Karakter Tokoh Gerak Tari dan Gending Irian”. *Panggung Jurnal Seni & Budaya Panggung* Volume 18, No 4 Oktober-Desember 2008.

Web-Site

<http://www.google.com/centillien.com>
<http://www.google.com/jamansemana.com>
[http://www.google.com/imgres?imgurl=http://
tokohwayangpurwa.files.wordpress.com](http://www.google.com/imgres?imgurl=http://tokohwayangpurwa.files.wordpress.com)
[http://bukahalaman.blogspot.com/2011/03/tari-
bedhaya-jawa-tengah.html](http://bukahalaman.blogspot.com/2011/03/tari-bedhaya-jawa-tengah.html)
[http://www.ullensentalu.com/
versiCetak.php?idberita=66](http://www.ullensentalu.com/versiCetak.php?idberita=66)
[http://www.ullensentalu.com/
versiCetak.php?idberita=66](http://www.ullensentalu.com/versiCetak.php?idberita=66)
[http://larasati-rosviani.blogspot.com/2011/09/
seni-budaya.html](http://larasati-rosviani.blogspot.com/2011/09/seni-budaya.html)
[http://aloysiusindratmo.blogspot.com/2010/
03/bedaya-ketawang-dan-latar-belakang.html](http://aloysiusindratmo.blogspot.com/2010/03/bedaya-ketawang-dan-latar-belakang.html)
[http://teaterku.wordpress.com/2010/03/24/
tata-panggung](http://teaterku.wordpress.com/2010/03/24/tata-panggung)

Dokumen Rekaman

Kaset koleksi pandang dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta No. 395. *Gending Beksan Tari Kuda-kuda*, Kusuma Recording 1988-1989: KGB-002 dan koleksi pribadi.

Kaset koleksi pandang dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. No. 421. *Gambyong Gambirsawit* Produksi Lokananta. ACD. 045.

Kaset koleksi pandang dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. No. 380 *Kelana Topeng* Produksi Ira Record. WD 540.

Kaset koleksi pribadi *Gending Beksan Kelana Topeng*, Kusuma Recording 1987: KGB-011.

Kaset koleksi pribadi *Gending Beksan Karonsih*, Lokananta Recording 1978:ACD-114